

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Islam, keberagaman manusia dipandang sebagai salah satu tanda kebesaran Allah dan merupakan fitrah kehidupan yang dikehendaki oleh-Nya. Keberagaman ini dapat dilihat dari beberapa sisi berikut:

1. Keberagaman Bangsa Dan Suku

Allah menciptakan manusia dari berbagai bangsa dan suku agar mereka saling mengenal, berinteraksi, dan memperkaya kehidupan satu sama lain. Islam mengajarkan bahwa keberagaman ini merupakan tanda kebesaran Allah dan tidak boleh menjadi alasan untuk diskriminasi atau perpecahan. Dalam pandangan Islam, yang menjadi ukuran kemuliaan seseorang di sisi Allah bukanlah suku atau bangsa, melainkan tingkat ketakwaannya. Hal ini menegaskan bahwa perbedaan adalah wujud kehendak Allah yang harus dihormati. Hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an *"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa."*¹

Ayat ini menegaskan bahwa keberagaman bukanlah alasan untuk

¹ (QS. Al-Hujurat: 13)

perpecahan, tetapi sebagai sarana untuk saling memahami dan bekerja sama. Contoh dalam kehidupan sehari-hari, umat Islam di berbagai negara yang berbeda budaya dan tradisi tetap melaksanakan ibadah bersama-sama, seperti haji. Jutaan umat Islam dari berbagai bangsa berkumpul di Tanah Suci untuk menyembah Allah, tanpa memandang warna kulit, bahasa, atau asal-usul.

2. Keberagaman Agama Dan Keyakinan

Islam mengakui keberadaan berbagai agama dan keyakinan sebagai bagian dari kehendak Allah. Dalam Al-Qur'an, Allah menegaskan bahwa manusia diberi kebebasan untuk memilih jalan hidupnya, termasuk dalam beragama. Islam mengajarkan untuk menghormati keyakinan orang lain dan melarang pemaksaan dalam agama. Prinsip ini menunjukkan bahwa keberagaman agama adalah sesuatu yang diatur oleh Allah untuk menguji manusia dalam kebaikan, Firman-Nya: *"Untukmu agamamu, dan untukku agamaku."*² Dan dalam firman-Nya yang lain *"Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi beriman seluruhnya. Maka apakah kamu hendak memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?"*³

Contoh dalam keberagaman ini bisa kita lihat di negara seperti Indonesia, di mana berbagai agama hidup berdampingan, Islam mendorong umatnya untuk menjaga harmoni dan saling menghormati. Seorang Muslim dapat bekerja sama dengan orang non-Muslim dalam

² (QS. Al-Kafirun: 6)

³ (QS. Yunus: 99)

kegiatan sosial, seperti membantu korban bencana, tanpa mengganggu keyakinan masing-masing.

3. Keberagaman Bahasa

Bahasa adalah salah satu tanda kekuasaan Allah yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Perbedaan bahasa menunjukkan keindahan ciptaan-Nya dan memperkaya interaksi manusia. Dalam Islam, tidak ada bahasa yang lebih tinggi daripada yang lain, karena semua bahasa adalah ciptaan Allah yang digunakan untuk berkomunikasi dan menyebarkan kebaikan. Bahasa merupakan salah satu bentuk keberagaman yang disebutkan dalam Al-Qur'an *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, serta berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui."*⁴

Dalam dakwah, seorang Muslim di Indonesia menggunakan bahasa Indonesia, sementara di Arab Saudi menggunakan bahasa Arab. Bahkan Al-Qur'an telah diterjemahkan ke berbagai bahasa dunia untuk memudahkan pemahaman umat manusia terhadap ajaran Islam, tanpa mengurangi keasliannya.

4. Keberagaman Warna Kulit dan Fisik

Perbedaan warna kulit, fisik, dan ciri-ciri biologis lainnya adalah ciptaan Allah yang menunjukkan kebesaran-Nya. Islam melarang keras diskriminasi berdasarkan ras atau fisik. Semua manusia dipandang sama di

⁴ (QS. Ar-Rum: 22)

hadapan Allah, kecuali dalam hal ketakwaan. Rasulullah sering mencontohkan penghormatan terhadap perbedaan ini, bahkan mengangkat sahabat seperti Bilal bin Rabah, seorang mantan budak berkulit hitam, menjadi tokoh penting dalam Islam.

Dalam kehidupan modern, seorang Muslim di Afrika dan seorang Muslim di Eropa dapat saling menghormati dan bersaudara dalam iman, meskipun memiliki warna kulit yang berbeda. Hal ini mencerminkan prinsip keadilan dan kesetaraan dalam Islam.

5. Keberagaman Pemikiran dan Pendapat

Islam mengakui bahwa manusia memiliki kemampuan berpikir yang berbeda-beda. Perbedaan pemikiran, selama tidak menyimpang dari ajaran dasar, dianggap sebagai rahmat yang memperkaya kehidupan umat. Dalam Islam, perbedaan pendapat dalam masalah cabang (*furu'*) sering terjadi di kalangan ulama, dan ini justru memunculkan berbagai pandangan yang fleksibel sesuai dengan kondisi umat. Nabi Muhammad bersabda: "*Perbedaan di antara umatku adalah rahmat.*"⁵

Contoh yang dapat kita ambil masalah fiqih, ada perbedaan pendapat antara mazhab-mazhab, seperti Syafi'i, Hanafi, Maliki, dan Hanbali. Umat Islam dapat memilih pandangan yang paling sesuai dengan kondisi mereka tanpa menimbulkan perpecahan.

6. Keberagaman Status Sosial

Islam menegaskan bahwa status sosial tidak menentukan derajat

⁵ (HR. Al-Baihaqi)

seseorang di hadapan Allah. Islam mengajarkan kesetaraan dan menekankan bahwa yang membedakan manusia hanyalah tingkat ketakwaan mereka. Nabi Muhammad sering menunjukkan kasih sayang kepada orang miskin dan mencontohkan kehidupan yang sederhana sebagai bentuk penghormatan terhadap semua golongan. Islam memandang bahwa semua manusia sama di hadapan Allah, tanpa memandang status sosial. Nabi Muhammad bersabda: *"Wahai manusia! Sesungguhnya Tuhanmu adalah satu dan ayahmu adalah satu. Tidak ada kelebihan orang Arab atas orang non-Arab, tidak pula orang non-Arab atas orang Arab, tidak pula orang yang berkulit putih atas orang yang berkulit hitam, tidak pula orang yang berkulit hitam atas orang yang berkulit putih, kecuali dengan takwa."*⁶

Contoh yang dapat diambil dari poin ini adalah dalam praktik shalat berjamaah, seorang pemimpin atau orang kaya bisa berdiri sejajar dengan seorang buruh atau orang miskin. Tidak ada tempat khusus berdasarkan status sosial, karena semua hamba Allah adalah sama di hadapan-Nya.

Dari keberagaman yang disebutkan dalam poin-poin di atas di Indonesia sendiri juga terdapat banyak organisasi-organisasi kemasyarakatan dan keagamaan yang menjadi pilar serta wadah dalam menjalankan syariat terutama di organisasi kemasyarakatan Islam. Organisasi tersebut seperti :

⁶ (HR. Ahmad)

1. Nahdlatul Ulama (NU)

NU adalah salah satu ormas Islam terbesar di Indonesia, didirikan pada tahun 1926 oleh KH. Hasyim Asy'ari. NU menganut paham Ahlus Sunnah wal Jama'ah dengan pendekatan moderat dan tradisional. NU banyak berfokus pada pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat melalui pesantren dan kegiatan sosial.

2. Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah ormas Islam yang berdiri pada tahun 1912 di Yogyakarta oleh KH. Ahmad Dahlan. Organisasi ini menekankan pemurnian ajaran Islam dan mengutamakan pendidikan, kesehatan, dan dakwah. Muhammadiyah dikenal sebagai ormas modern yang berfokus pada amal usaha.

3. Persatuan Islam (Persis)

Didirikan pada tahun 1923 di Bandung, Persis berfokus pada pemurnian akidah dan pemahaman Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Persis menekankan pentingnya pendidikan Islam dan pengembangan intelektual umat.

4. Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)

Hizbut Tahrir Indonesia adalah cabang dari organisasi internasional Hizbut Tahrir. Sebelum pembubarannya pada tahun 2017, HTI dikenal dengan dakwah yang berfokus pada tegaknya sistem khilafah. Namun, aktivitas HTI dilarang karena dianggap bertentangan dengan ideologi Pancasila.

5. Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII)

DDII didirikan pada tahun 1967 oleh Mohammad Natsir. Fokus utama DDII adalah dakwah Islam, terutama di wilayah-wilayah terpencil dan minoritas Muslim. Organisasi ini juga aktif dalam pengembangan pendidikan Islam.

6. Front Pembela Islam (FPI)

FPI didirikan pada tahun 1998 dengan misi utama amar ma'ruf nahi munkar. FPI juga dikenal dengan aksi sosialnya, terutama dalam membantu korban bencana. Namun, ormas ini dibubarkan oleh pemerintah pada tahun 2020 karena dianggap melakukan aktivitas yang bertentangan dengan hukum.

7. Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI)

ICMI didirikan pada tahun 1990 untuk menghimpun cendekiawan Muslim di Indonesia. Organisasi ini berfokus pada pengembangan sumber daya manusia berbasis Islam dan mendorong kemajuan umat melalui pendidikan dan teknologi.

8. Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)

LDII adalah ormas Islam yang bergerak dalam pembinaan umat melalui pendidikan agama, dakwah, dan pengembangan karakter. LDII juga aktif dalam kegiatan sosial dan lingkungan.

Dari banyaknya organisasi-organisasi kemasyarakatan Islam peneliti mencoba untuk menggali dan meneliti untuk secara spesifik di organisasi kemasyarakatan Islam di organisasi Muhammadiyah. Di Muhammadiyah

sendiri yang umurnya sudah seabad lebih peneliti ingin membedah bagaimana langkah, ide, konsep, gagasan dan memberikan solusi untuk umat baik dari para pemikir dan tokoh tokoh yang berperan di Muhammadiyah. Tokoh tokoh yang mahsyur dikenal ide dan gagasan terhadap Muhammadiyah seperti KH. Ahmad Dahlan, Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan), Ki Bagus Hadikusumo, Prof. Dr. Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), KH. Mas Mansur, Abdul Karim Amrullah dan masih banyak lagi tokoh tokoh kontemporer yang menyumbangkan ide dan gagasan ke Muhammadiyah.

Di dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk membahas dan mendalami tentang peran secara khusus di tokoh mahsyur di Muhammadiyah yakni Mas Mansur. Mas Mansur membantu banyak dalam segala aspek di Muhammadiyah baik dari aspek pendidikan, sosial budaya, kesehatan, perekonomian dan aspek aspek lain yang mana ide dan gagasan tersebut yang bisa membawa Muhammadiyah bisa berkembang baik sampai dihari ini dan secara umum umat bisa merasakan efek baiknya.

Mas Mansur, seorang tokoh sentral dalam Muhammadiyah, dikenal sebagai pemikir progresif yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan strategi dakwah modern.⁷ Melalui kepemimpinannya, konsep amar ma'ruf tidak hanya diterjemahkan dalam bentuk seruan moral, tetapi juga diimplementasikan dalam aksi-aksi nyata, seperti pendidikan, pelayanan sosial, dan pembaruan masyarakat. Pemikiran Mas Mansur tentang amar ma'ruf telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan Muhammadiyah sebagai

⁷ Bustamam, M. (2010). *Mas Mansur: Pemikir Modernis Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

gerakan Islam yang dinamis dan relevan dengan tantangan zaman.⁸

Namun, kajian mendalam tentang bagaimana Mas Mansur mengartikulasikan dan mengimplementasikan konsep amar ma'ruf dalam konteks dakwah Muhammadiyah masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Mas Mansur tentang amar ma'ruf serta relevansinya dalam gerakan Muhammadiyah.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep Amar Ma'ruf Sebagai Pilar Dakwah Perspektif Mas Mansur ?
2. Bagaimana Kontribusi Pemikiran Amar Ma'ruf Mas Mansur Dalam Gerakan Muhammadiyah Saat Ini ?

C. Tujuan Penelitian

1. Dapat Mengetahui konsep Amar Ma'ruf Sebagai Pilar Dakwah Perspektif Mas Mansur
2. Dapat Mengetahui Kontribusi Pemikiran Amar Ma'ruf Mas Mansur Dalam Gerakan Muhammadiyah Saat Ini

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian secara umum terbagi menjadi dua, yakni manfaat secara teoritis dan manfaat praktis, maka penelitian yang akan dilakukan harus

⁸ Shihab, A. (1995). *Membendung Arus: Respon Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*. Bandung: Mizan.

terdiri dari:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan wawasan tentang Mengetahui bagaimana kiprah perjuangan oleh Mas Mansur dan mengetahui bagaimana Amar Ma'ruf menurut Mas Mansur.

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam mengembangkan keilmuan, khususnya dalam bidang manajemen dakwah untuk bisa memberikan gambaran lebih luas tentang keilmuan dakwah. Selain itu hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi, referensi, serta perbandingan bagi peneliti selanjutnya apabila melakukan penelitian yang sama berkaitan dengan proses dakwah dalam proses membina spiritual *mad'u*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penggiat dakwah diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang proses dakwah dan konsep Amar Ma'ruf.
- b. Dengan memahami konsep dakwah dan konsep amar ma'ruf diharapkan hasil penelitian ini dapat berkontribusi mengembangkan model dakwah yang lebih efektif, terutama di era sekarang maupun era selanjutnya.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak social positif untuk membantu keberlangsungan beragama dan bernegara.
- d. Bahan referens yang dapat menjadi bahan pembelajaran atau bacaan bagi mahasiswa lain atau peneliti lain.
- e. Sebagai sumber informasi untuk memperluas pengetahuan dalam bidang

dakwah dan lain lain.

- f. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan, memperkaya pengetahuan untuk dimasa mendatang dan hasil ini dapat membantu dalam meluaskan pemahaman yang benar tentang islam di era sekarang dan yang akan datang.

E. Metode peneltian

1. Jenis, Pendekatan, dan Fokus Penelitian

Dalam proses penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan Library Research. Peneliti mencari dari berbagai sumber data yang fakta dan dapat dipertanggung jawabkan seperti buku-buku Sejarah tentang pergerakan nasional, artikel jurnal yang membahas peran Mas Mansur, dokumen arsip yang tersedia di perpustakaan atau institusi terkait dan sumber online seperti database akademik, e-book dan artikel jurnal ilmiah lainnya.

2. Sumber Data Penelitian

Tekhnik pengumpulan sumber data penelitian ini menggunakan sumber data seperti : Pertama, sumber data primer yang mana dari tulisan pidato, karya-karya Mas Mansur yang relevan dengan konsep amar makruf dan dokumen resmi Muhammadiyah yang mencakup kebijakan, progam dan aktivitas dakwah secara khusus dimasa kepemimpinan Mas Mansur. Kedua, sumber data sekunder dari buku-buku dan artikel ilmiah yang membahas tentang pemikiran Mas Mansur dan Gerakan Muhammadiyah, jurnal,

skripsi, tesis, ataudisertasi yang releva dengan konsep amar makruf dan tokoh Mas Mansur dan arsip Sejarah dan catatan mengenai aktivitas dakwah Muhammadiyah pada masa kepemimpinan Mas Mansur.

3. Keabsahan Data

Keabsahan data ini diperlukan agar keotentikan hasil penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan dan dapat terhindar dari kesalahan Ketika proses pengumpulan data. Peneliti menggunakan beberapa metode dalam mengabsahkan data diantaranya:

- a. Triangulasi Sumber: Membandingkan informasi dari berbagai sumber data primer dan sekunder untuk memastikan konsistensi dan validitas informasi.
- b. Triangulasi Metode: Menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, seperti studi kepustakaan dan analisis dokumen untuk memperoleh data yang akurat dan terpercaya.
- c. Audit Trail: Mencatat dan mendokumentasikan setiap langkah pengumpulan dan analisis data untuk transparansi dan akuntabilitas penelitian.

4. Teknik analisis data

a. Pengumpulan data

Tahap ini melibatkan proses mengidentifikasi dan mengumpulkan berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Dalam hal ini, fokusnya adalah pada teks-teks yang membahas amar ma'ruf, pemikiran Mas Mansur, serta peran Muhammadiyah dalam dakwah.

Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa penelitian didukung oleh data yang valid dan relevan.⁹

b. Reduksi data

Setelah data terkumpul, tahap ini dilakukan untuk menyaring informasi. Data yang tidak sesuai atau tidak relevan dengan fokus penelitian akan dibuang. Proses ini membantu peneliti untuk fokus pada inti masalah dan menghindari informasi yang tidak diperlukan.¹⁰

c. Kategorisasi

Data yang telah dipilah diorganisasi ke dalam kategori-kategori tertentu sesuai dengan tema penelitian. Misalnya, data dapat diklasifikasikan berdasarkan konsep amar ma'ruf, implementasinya dalam Muhammadiyah, atau relevansi pemikiran Mas Mansur.¹¹

d. Interpretasi data

Pada tahap ini, data yang sudah dikategorikan dianalisis secara mendalam. Peneliti berupaya memahami hubungan antara berbagai elemen yang diteliti, seperti bagaimana konsep amar ma'ruf diterjemahkan dalam gerakan Muhammadiyah atau dampaknya terhadap masyarakat.¹²

e. Penyajian data

⁹ Al-Qardhawi, Y. (1999). *Prioritas Gerakan Islam dalam Tahapan Dakwah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

¹⁰ Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

¹¹ Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: SAGE Publications.

¹² Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Los Angeles: SAGE Publications.

Hasil analisis data disusun dalam bentuk narasi atau laporan yang sistematis. Penulisan dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan memberikan kesimpulan yang jelas dan terstruktur.¹³

Penelitian kualitatif, presentasi data dapat dilakukan melalui ringkasan, diagram, relasi antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Namun, format yang paling umum adalah melalui narasi teks. Dengan menampilkan data ini, mempermudah pemahaman terhadap keadaan yang diamati serta membantu dalam merencanakan langkah-langkah berikutnya berdasarkan pemahaman yang diperoleh dari data tersebut.¹⁴ Pada tahap ini, peneliti mempresentasikan data setelah dilakukan proses kondensasi ke dalam bentuk deskripsi yang berbentuk naratif atau teks yang disusun secara sistematis agar lebih mudah dipahami oleh pembaca.

¹³ Rakhmat, J. (1999). *Psikologi Dakwah*. Bandung: Penerbit Mizan.

¹⁴ Muh. Fitrah dan Luthfiah, *Metodologi Penelitian...*, hal. 85